

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA PENARAH KECAMATAN BELAT KABUPATEN KARIMUN

Oleh: Muhamad Nizam
Nizammuhamad419@gmail.com
Dosen Pembimbing: Yoskar Kadarisman
Yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Binawidya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun yang bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi petani karet di Desa Penarah. Penelitian di beri judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun” permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Penarah dan bagaimana upaya petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga pasca turunnya harga karet. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di Desa Penarah dan sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi yaitu berjumlah 83 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini di desain kuantitatif deskriptif, metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang di sajikan dalam bentuk tabel kemudian di berikan penjelasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial, teori pendapatan dan strategi bertahan hidup. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial baik namun dari segi ekonomi petani karet di Desa Penarah mengalami penurunan pendapatan dan rata-rata memiliki pendapatan rendah, namun hal itu bisa di atasi dengan menerapkan strategi bertahan hidup yaitu strategi bertahan hidup aktif, pasif dan jaringan.

Kata Kunci : Petani Karet, Sosial Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup

**THE SOCIO-ECONOMIC LIFE OF THE RUBBER FARMERS AT PENARAH
KECAMATAN BELAT KABUPATEN KARIMUN**

By: Muhamad Nizam

Nizammuhamad419@gmail.com

Consultant : Yoskar Kadarisman

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax.0761-63277

ABSTRACT

*This research was conducted at Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun which aims to learn the socio-economic life of the rubber farmers at Penarah. This research entitled “**The Socio-Economic Life of Rubber Farmers at Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun**” The prime problem of this research is to learn the socio-economic condition of the rubber farmers at Penarah during the decreasing of rubber prices and the way to survive. The population of this research is all of the rubber farmers at Penarah and the sample of this research is 50% of the total population that is 83 farmers. This research used simple random sampling in selecting the sample. This is a quantitative and descriptive research. The data of his research was obtained by conducting an interview, distributing the questionnaire, doing an observation and recording the documentation. The analysis of this research is tabulated and explained. Theories used in this research are social action income and survival strategy. According to the result of this research, it can be concluded that the socio-economic life of the rubber famers at Penarah in terms of income is decreasing but it can be solved by implementing survival strategy which are active, passive and networking strategy.*

Keywords : Rubber farmers, Socio-economic, Survival strategy

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor ini menopang sebagian besar perekonomian penduduknya melalui penyediaan barang, pangan dan memberikan lapangan pekerjaan. Dengan tersedianya lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar di harapkan sektor ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian nasional.

Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat sektor pertanian dan kehutanan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu Rp.1.786 triliun atau 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi , sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat di andalkan dalam pemulihan perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2017).Peran sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa indonesia, karena sektor pertanian mempunyai fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu negara.Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih di andalkan oleh negara kita karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi.Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan seagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto yaitu sebesar Rp.471 triliun atau sebesar

3.47 persen pada tahun 2017. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, penghasil devisa.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian indonesia seperti diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki lahan perkebunan karet terluas di dunia.

Sementara itu Kepulauan Riau berdasarkan badan pusat statistik tahun 2017 memiliki luas areal perkebunan karet seluas 25.502 hektar.Dengan lahan seluas itu provinsi Kepulauan Riau mampu memproduksi karet sebanyak 25.398 ton pertahun. Dimana dari jumlah luas areal di atas di dominasi oleh perkebunan rakyat (Statistik Karet, 2017).

Desa Penarah merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Belat kabupaten Karimun dengan luas daratan 26,0 Km². Mayoritas masyarakat di desa Penarah bermata pencaharian sebagai petani karet dan nelayan. Oleh karena nya luas lahan perkebunan karet di kecamatan belat sangat mendominasi dari jenis tanaman lain yakni seluas 6728 hektar (BPS Kecamatan Belat, 2018), untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Luas Lahan Karet dan Jumlah Petani Karet di Kecamatan Belat.

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Petani Karet(Jiwa)
1	Lebuh	1514	192
2	Penarah	1836	239
3	Sebele	1365	161
4	Sei Asam	970	147
5	Tebias	558	92
6	Degung	485	72
Total		6728	903

Sumber: Hasil Wawancara dengan Pegawai Kecamatan.

Persoalan umum yang di hadapi belakangan ini adalah penurunan harga karet. Petani karet sangat merespon terhadap kenaikan dan penurunan harga karet. Harga karet ternyata juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi adalah ketidaketapan atau guncangan harga barang dan sebagainya. Hal ini di sebabkan hukum permintaan dan penawaran. Harga karet yang sempat berada di harga USD 4,9/kg pada 2011 terus menurun dan puncaknya pada awal tahun 2014 sampai saat ini harga karet hanya tinggal tersisa di angka Rp.6000-Rp.6500 (0.5 USD/Kg) . Hal ini di sebabkan oleh suatu krisis keuangan dan berakhirnya era Booming Commodity. Sebuah krisis dapat berupa resesi atau depresi. Perbedaan keduanya hanya pada jangka waktu atau lamanya suatu krisis ekonomi terjadi. Anjloknya harga karet tersebut membuat petani karet menjerit akibat harga tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana harga tersebut dua kali lipat dari harga satu kilogram beras. Hal ini membuat masyarakat kesusahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu hal ini di perparah dengan kondisi cuaca dan beberapa umur tanaman karet petani yang sudah tidak produktif untuk menghasilkan karet getah, sehingga membuat produksi karet tanpa di sengaja menurun.

Turunnya harga karet berpengaruh pada penghasilan petani menimbulkan dampak sosial di masyarakat di desa Penarah dari meningkatnya tingkat kriminalitas dan perubahan sosial di dalam masyarakat. Dampak sosial ini seperti terjadinya pencurian karet di areal perkebunan serta dampak lainnya. Sebagai bentuk strategi dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi, mereka harus melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengerjakan pekerjaan dan kegiatan tambahan lain nya ini merupakan tindakan

sosial petani karet yang dalam kajian sosiolog sebagai aktor, dimana dalam menghadapi masalah harga karet yang tidak tetap, mereka melakukan pekerjaan dan kegiatan lainnya tersebut agar tetap bisa bertahan hidup memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Berdasarkan kenyataan demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai :**“Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latang belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun.
- b. Upaya apa yang di lakukan oleh petani karet di Desa Penarah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun.
- b. Untuk mengetahui upaya apa yang di lakukan oleh petani karet di Desa Penarah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi referensi ilmu sosiologi dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang

sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi, selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Riau (UNRI) hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai studi kajian sosiologi.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan informasi tentang studi kajian sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretative atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang di miliki oleh individu. Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan sosial apabila dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain, dengan kata lain tindakan sosial adalah suatu tindakan yang harus mendapat respon timbal balik. Oleh karena pemikiran tersebut maka weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengedepankan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial.

Menurut Emile Durkheim dalam Abdul Ghafur (2004:37) Tindakan sosial adalah sebagai perilaku manusia yang di arahkan oleh norma dan tipe solidaritas tempat individu menetap.

Menurut Karl Marx tindakan sosial adalah kegiatan manusia yang berupaya untuk menghasilkan barang, atau melakukan sesuatu yang unik untuk menggapai tujuan tertentu.

Menurut Weber dalam George Ritzer (2004:38) yang dimaksud dengan tindakan

sosial yaitu tindakan individu selama tindakannya itu mempunyai makna atau arti khusus bagi dirinya sendiri dan di tujukan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang di tujukan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di kaitkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial yang di maksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga bisa berbentuk tindakan yang bersifat “membathin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang mana menurut si aktor mengandung arti khusus, ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membathin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang mencakup pengaruh positif dari situasi, tindakan yang dengan sengaja di ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan tersebut di arahkan pada seseorang atau ke beberapa orang.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan di tujukan ke orang lain.

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subjektif perilaku dapat dinilai secara objektif. Tidak semua perilaku dapat di mengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan

sosial.pembedaan pokok yang di berikan adalah antara tindakan *rasional* dan *nonrasional*. Singkatnya tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial Weber membedakannya kedalam empat tipe.Semakin rasional tindakan sosial itu maka semakin mudah di pahami.

a. Rasionalitas Instrumental.

Yakni tindakan sosial murni dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu juga.

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai cara-cara yang dipilihnya tersebut tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan lain.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan yang di dasarkan atas kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

d. Tindakan Afektif

Tindakan yang di buat-buat, di pengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan aktor.

2.2 Petani Karet

Petani adalah seorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau pun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri.

Menurut Anwas (1992:34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Menurut Rodjak (2002:15) petani ialah orang yang melakukan kegiatan bercocok

tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, yang di maksud dengan petani karet adalah seseorang yang melakukan kegiatan atau mengusahakan tanaman karet baik itu lahan sendiri atau lahan milik orang lain dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk kesejahteraan hidup mereka

2.3 Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup adalah segala macam taktik, strategi, dan tindakan petani karet dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Snel dan Staring (dalam Resmi setia 2005:6) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang di pilih secara standar oleh individu dan rumah tangga miskin secara sosial dan ekonomi. Dengan strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran individu atau keluarga lewat pengeluaran kuantitas dan kualitas barang serta jasa. Cara individu menyusun strategi ini di pengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, jaringan sosial dan mobilitas sosial, termasuk keahlian dalam mobilitas sumber daya yang ada, kepemilikan aset (harta), jenis pekerjaan, status gender di masyarakat, keterampilan, serta adanya motivasi pribadi. Jelas bahwa jaringan sosial dan kemampuan mobilitas sumber daya yang ada di dalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain dapat membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup sehingga walaupun penuh dengan keterbatasan individu atau kelompok tersebut masih tetap bisa bertahan hidup.

Keluarga petani dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan menerapkan

berbagai cara atau strategi untuk bertahan hidup. Menurut Suharto (Rini 2017:25) strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi. Strategi bertahan hidup dapat di golongkan menjadi 3 yaitu strategi aktif, pasif dan strategi jaringan.

2.3.1 Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan atau mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki, contohnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, mencari pekerjaan sampingan serta dengan cara melibatkan anggota keluarga yang sudah masuk dalam angkatan kerja untuk ikut bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga.

2.3.2 Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh individu atau keluarga dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, atau berhemat baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas. Strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup, pekerjaan sebagai petani kecil yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan membuat pendapatan mereka relatif kecil dan tak menentu sehingga individu atau keluarga lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dari pada kebutuhan lainnya yang bersifat keinginan. Hal ini dilakukan agar penghasilan yang didapatkan dari bertani cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2.3.3 Strategi Jaringan

Menurut Suharto dalam Suwinda (2016:10) Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara membangun atau memanfaatkan jaringan

sosial. strategi ini lebih mengutamakan interaksi dan relasi baik secara formal maupun dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan (nonformal).

2.4 Teori Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga akan terdorong bekerja bagi kesejahteraan keluarganya.

Menurut teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama (Jhigan, 2013:133).

Pendapatan yang dimaksud di penelitian ini ialah sesuatu yang diterima oleh Petani Karet di Desa Penarah dari hasil bertani karet yang berlaku di saat itu baik berupa uang atau jenis barang dan merupakan sumber penghasilan petani karet di Desa Penarah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi kelangsungan hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif deskriptif yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial dijabarkan dalam bentuk tabel kemudian di berikan penjelasan kemudian di hubungkan dan di kaji berdasarkan rumusan masalah kemudian di jabarkan dan di bahas menggunakan teori yang di pilih sehingga dapat di pahami

tentang fenomena tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Fokus penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah yaitu bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun dan upaya apa yang dilakukan oleh petani karet untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 orang petani karet yang memiliki lahan karet (petani pemilik) sekaligus berperan sebagai penyadap. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan koesioner. Analisis data dilakukan dengan cara menerangkan data kedalam bentuk tabel frekuensi dengan analisa deskriptif atau di jelaskan di maksud untuk menggambarkan kecenderungan maksimum dan minimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan suatu tolak ukur lamanya hidup seseorang dalam satuan tahunan. Umur akan sangat berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan. Tingkat umur yang di kategorikan dalam penelitian ini adalah, tingkat umur dimana seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang biasanya di ukur dari 15 tahun ke atas.

Umur responden sebagian besar berumur 37-54 tahun berjumlah 48 orang atau 58% dari keseluruhan responden. Dapat disimpulkan usia rata-rata responden berada di angka 40 tahun yang mana umur 40 tahun termasuk kedalam umur produktif.

5.1.2 Jenis Kelamin Responden

Pada bagian ini responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak di bandingkan perempuan yaitu berjumlah 81 responden atau 97.6 % kemudian responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 2 responden. Salah satu faktor mengapa responden laki-laki lebih dominan di banding perempuan di karenakan laki-laki merupakan tulang punggung dalam keluarga.

5.1.3 Agama dan Suku Responden

Agama merupakan prinsip atau kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan dan syariat-syariat tertentu di dalam masyarakat. sementara itu di indonesia sendiri memiliki banyak sekali agama yang terdiri dari islam, kristen, protestan, hindu, budha dan konghucu. Di Desa Penarah sendiri semua penduduk menganut agama Islam jadi secara otomatis semua responden dalam penelitian ini menganut agama Islam 100%.

Sementara dalam penelitian ini terdapat 3 suku bangsa yaitu rata-rata bersuku melayu berjumlah 78 orang atau 94% kemudian suku jawa sebanyak 3 orang atau 3.6% dan terakhir suku bugis berjumlah 2 orang atau sebesar 2.4%.

5.1.4 Pendidikan Responden

Rata-rata responden berpendidikan SD yang mana tamatan SD berjumlah 62 responden atau 74.7% kemudian di ikuti oleh tamatan SLTP berjumlah 10 responden atau 12 % dari total responden. Selanjutnya tamatan SLTA yang berjumlah 5 responden atau jika di persentasekan berjumlah 6 %, selanjutnya ada buta huruf sebanyak 5 responden atau 6% dan terakhir ada dari tamatan Perguruan Tinggi berjumlah 1.2 % atau 1 responden. Hal ini di karenakan dahulu mereka susah buat mengeyam pendidikan dan anggapan lingkungan bahwa pendidikan tidak penting sehingga ini salah

satu faktor penyebab responden menjadi petani karet karena menjadi petani karet tidak butuh sekolah yang tinggi.

5.1.5 Lama Bekerja Responden Sebagai Petani Karet.

Rata-rata responden dalam penelitian ini bekerja sebagai petani karet sudah 20-29 tahun sebanyak 33 orang atau jika di persentasekan berjumlah 40%. Kemudian yang bekerja 5-9 tahun berjumlah 13 orang responden, 10-14 berjumlah 11 orang atau 13.3% kemudian responden yang sudah bekerja antara 30-40 tahun berjumlah orang responden hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah lama menggeluti pekerjaan sebagai petani karet.

5.1.6 Jumlah Tanggungan

40 orang responden atau 48.2% memiliki jumlah tanggungan 2 orang di dalam keluarga kemudian di ikuti responden yang memiliki jumlah tanggungan 3 orang sebanyak 21 orang, jumlah tanggungan 1 orang dalam keluarga berjumlah 14 orang responden kemudian 4 orang tanggungan berjumlah 7 orang responden dan 5 orang tanggungan berjumlah 1 orang responden.

5.2 Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet

Kondisi sosial ekonomi petani karet adalah suatu kondisi atau keadaan kehidupan petani karet dilihat dari kesejahteraan petani yang dapat di tinjau dari pendapatan atau keuntungan yang di dapat oleh petani dalam periode tertentu serta fasilitas-fasilitas yang di milikinya(Fernando 2:2018).

Kondisi sosial ekonomi petani karet merupakan keadaan petani karet di Desa Penarah yang dapat di lihat dari kedudukan atau posisi petani karet dalam kelompok masyarakat yang di tentukan oleh aktifitas ekonomi, pendidikan dan pendapatan petani tersebut.

5.2.1 Sumber Pendapatan Keluarga

5.2.1.1 Pendapatan Pokok Keluarga

Sumber pendapatan keluarga adalah segala macam pemasukan berupa uang atau barang yang di peroleh dari hasil bertani karet, mau pun dari hasil kerja di luar bertani. Yang mana hal itu bisa untuk membiayai kehidupan sehari-hari rumah tangga petani karet. Pendapatan pokok yang di maksud di sini adalah pendapatan yang berasal hanya dari hasil bertani karet, yang mana di saat kondisi harga karet yang terus menurun membuat penghasilan petani karet tentunya juga berkurang.

46 orang responden atau 55,45% responden memiliki pendapatan di angka Rp 500.000- Rp1.000.000, 36 orang atau 43,45 responden memiliki pendapatan Rp1.000.000-Rp1.500.000 dan 1 orang responden memiliki pendapatan Rp1.600.000-Rp2.000.000. jadi dapat di simpulkan rata-rata responden memiliki pendapatan Rp 500.000-Rp 1.000.000 rupiah yang mana pendapatan sebesar itu tergolong rendah guna memenuhi kebutuhan keluarga dan secara umum responden memiliki penghasilan rendah.

Kemudian untuk melihat korelasi antara pendapatan responden dan jumlah tanggungan responden maka penulis dapat menyimpulkan bahwa responden yang memiliki pendapatan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dan Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000 rata-rata memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang yaitu berjumlah 40 responden yang berarti responden yang berpendapatan rendah memiliki jumlah tanggungan yang kecil pula.

Di samping kita melihat tolak ukur pendapatan dan jumlah tanggungan kita juga dapat melihat hubungan antara pendidikan dan pendapatan responden yang mana penulis dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengenyam pendidikan SD rata-rata memiliki penghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000

yang berjumlah 35 orang secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap hasil pendapatan para responden.

5.2.1.3 Pendapatan Responden Sebelum Harga Karet Turun.

Pendapatan sebelum harga karet turun adalah pendapatan yang di peroleh oleh petani karet di desa penarah ketika harga karet masih tinggi dan belum mengalami penurunan yang signifikan seperti sekarang, yang mana di sini penulis mengkategorikan ke dalam tiga bagian yaitu, tinggi, sedang dan rendah. 81 orang responden atau 97,6% sebelum harga karet mengalami penurunan responden memiliki pendapatan yang tinggi dan 2 orang responden yang memiliki pendapatan sedang atau menengah dan tidak ada satu pun dari responden yang memiliki pendapatan rendah ketika harga karet belum mengalami krisis penurunan.

5.2.1.4 Pendapatan Responden Setelah Harga Karet mengalami Penurunan.

Pendapatan Responden setelah harga karet turun yaitu pendapatan yang di peroleh responden dari bertani karet ketika harga karet sudah mengalami penurunan yang signifikan hingga sekarang yaitu setelah harga karet mengalami penurunan pendapatan responden tidak ada yang tinggi. Kemudian pendapatan responden dalam kategori pendapatan sedang berjumlah 9 orang atau 10.8%, dan responden dengan pendapatan rendah berjumlah 74 orang atau jika di persentasikan berjumlah 89.2%. hal ini menunjukkan penurunan harga karet sangat berpengaruh terhadap penghasilan dan kelangsungan hidup responden dalam memenuhi kebutuhan.

5.2.2 Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset adalah segala macam harta atau kekayaan yang di miliki seseorang baik itu berupa uang, barang,

yang dapat di nilai dengan uang atau pun benda lain yang tidak tampak wujudnya seperti hak cipta atau lainnya.

Kepemilikan aset dalam penelitian ini adalah segala macam bentuk kekayaan, kepunyaan harta petani karet baik itu berupa lahan pertanian, rumah dan lain-lain yang bersifat suatu benda atau barang, yang dapat di nilai dengan mata uang.

5.2.2.1 Luas Lahan Responden

Sebagai seorang petani karet tentu memiliki lahan yang di kerjakan untuk bertani karet. Oleh karena nya luas lahan adalah areal atau kepemilikan lahan/tanah tempat responden bertani karet untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. responden yang memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha terdapat 19 orang responden atau 22.9 %, responden yang memiliki luas lahan 1 Ha berjumlah 52 orang responden atau 62.7% dari total 100% responden. Sementara itu responden yang memiliki luas lahan 2 Ha berjumlah 13.3% atau 11 orang responden dan responden yang memiliki luas lahan 3 Ha berjumlah 1.2 % atau 1 orang. dari hasil di atas dapat di tarik kesimpulan rata-rata responden memiliki 1 Ha-2 Ha lahan. Hal ini menunjukkan bahwa responden juga tidak memiliki lahan yang begitunluas sehingga secara kuantitas hasil bertani karet responden pun sedikit dan pendaptan pun secara otomatis sedikit pula.

Kemudian dari pada itu untuk melihat hubungan antara luas lahan yang di miliki responden dengan pendapatan responden peroleh maka dapat di simpulkan bahwa responden yang memiliki luas lahan 1,05 Ha – 2,00 Ha memiliki penghasilan yang rendah yaitu Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dan Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000 yang berjumlah 52 orang responden. Dimana responden yang memiliki lahan yang kecil maka pendapatan yang didapat juga kecil.

5.2.2.2 Kepemilikan Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia di samping kebutuhan sandang dan pangan. Di dalam kehidupan sosial, orang menjadikan rumah sebagai tolak ukur kondisi dan keadaan sosial seseorang. Semakin besar rumahnya maka semakin berkecukupan kehidupan seseorang. terdapat 71 orang responden atau 85.5 % dari total keseluruhan yang status kepemilikannya rumah sendiri dan rumah milik orang tua terdapat 12 orang responden atau 14.55%. dapat di simpulkan rata-rata responden mempunyai rumah sendiri dan hak milik.

Kemudian di antara rumah-rumah yang ada di Desa Penarah terdapat berbagai macam bentuk fisik pula di antara nya peneliti membagi kedalam 3 jenis bentuk fisik di antaranya yaitu bentuk fisik rumah secara permanen (beton), semi permanen yaitu rumah gabungan antara beton dan papan (setengah permanen dan setengahnya lagi menggunakan papan) dan terakhir ada bentuk fisik rumah yang menggunakan papan. Rumah responden yang bentuk rumahnya permanen terdapat 53 orang responden atau 63.9 % di ikuti bentuk rumah semi permanen yang berjumlah 21 orang responden atau 25.3% dan bentuk rumah menggunakan bahan atau bentuk fisik papan berjumlah 9 orang responden atau 10.8%. dapat di tarik kesimpulan kebanyakan responden bentuk fisik bangunanya berbentuk bangunan yang permanen. Hal ini tidak lepas dari program bantuan dari pemerintah sehingga telah banyak responden yang awalnya memiliki rumah yang berbentuk fisik papan kini mendapatkan bangunan rumah yang permanen atau semi permanen.

5.2.2.3 Luas Rumah Responden

Luas rumah merupakan salah satu tolak ukur di kehidupan sosial ekonomi saat

ini dimana ketika seseorang memiliki rumah yang luas dan besar bisa di kategorikan orang yang sejahtera.

Responden yang memiliki luas rumah 30-39 m² berjumlah 30 orang responden atau 36.1%, responden yang memiliki rumah 40-49 m² berjumlah 19 orang atau 22.9%, yang luas 50-59 m² berjumlah 7 orang responden atau 8.4%, kemudian responden yang memiliki luas 60-69 m² berjumlah 10 orang responden atau 12.0%. sedangkan yang luas 70-79 m² berjumlah 3 orang responden atau 3.6% dan luas rumah lebih dari 80 m² berjumlah 14 orang atau 16.9%. berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan rata-rata luas rumah responden berjumlah 30-39 m² hal ini di sebabkan kebanyakan responden termasuk kedalam program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang mana ukuran nya relatif sama karena menyesuaikan dana yang di dapat dari program tersebut.

5.2.2.4 Sumber Air Bersih dan Penerangan

Air merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, karena air merupakan elemen penting di setiap tubuh manusia. Air bersih adalah sumber daya yang berbasis air yang bisa di gunakan untuk keperluan rumah tangga. Sumber air bersih merupakan tempat atau proses pengambilannya oleh responden. Di penelitian ini seluruh responden yaitu 83 orang atau 100% menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur (perigi).

Di samping sumber air bersih sumber penerangan juga sangat penting bagi kehidupan rumah tangga responden. Responden yang menggunakan listrik PLN non subsidi berjumlah 3 orang atau 3.6% , kemudian responden yang menggunakan Listrik PLN bersubsidi Berjumlah 64 orang atau 77.1%, dan responden yang sumber penerangannya Numpang Listrik Tetangga

berjumlah 16 responden atau jika di persentasekan berjumlah 19.3%. dapat di simpulkan bahwa rata rata responden menggunakan sumber penerangan rumah tangga dengan PLN bersubsidi.

5.2.3 Keterlibatan dalam Program Pemerintah.

Pada dasarnya program pemerintah bertujuan untuk mensejahterakan rakyat nya oleh karenanya partisipasi masyarakat juga sangat di perlukan sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah.

Pemerintah dalam penelitian ini baik dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, desa dan perangkat pemerintahan di bawahnya. 72.3% responden atau 60 orang responden terlibat atau masuk dalam program pemerintah dan 23 orang responden atau 27.7% tidak terlibat atau tidak termasuk kedalam program pemerintah. Adapun beberapa program pemerintah yang ada di Desa Penarah sangat beragam di antaranya adalah BNPT, RTLH, PKH, BSPS. Responden yang menerima bantuan BNPT sebanyak 17 orang responden atau 20.5%, responden yang menerima program bantuan RTLH berjumlah 29 orang responden atau 34.9%, responden yang menerima program bantuan PKH berjumlah 12 orang responden atau 14.55, kemudian responden yang menerima program bantuan BSPS berjumlah 2 orang atau 2.4% dan yang tidak menerima program bantuan berjumlah 23 orang atau 27.7%.

Kemudian di lingkungan tempat tinggal individu atau responden tentunya memiliki jabatan atau posisi di masyarakat baik itu sebagai perangkat desa, pengurus RT/RW, ulama atau pak imam. responden dalam penelitian ini 95.2% atau 79 orang responden merupakan warga biasa, kemudian terdapat 3 orang responden atau 3.6% responden sebagai pengurus RT/RW

dan terakhir ada 1 orang responden perangkat desa atau 1.2%.

5.3 Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup adalah segala macam taktik, strategi dan tindakan petani karet yang ada di Desa Penarah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

5.3.1 Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang di lakukan oleh petani karet yang ada di Desa Penarah dengan cara memanfaatkan atau mengoptimalkan segala potensi yang di miliki di dalam keluarganya.

5.3.1.1 Mencari Pekerjaan Sampingan

Di saat harga karet yang menurun membuat para petani berinisiatif mencari pekerjaan sampingan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. 50 orang responden atau 60,2% memiliki pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidupnya pasca menurunnya harga karet. Kemudian yang tidak memiliki pekerjaan sampingan berjumlah 33 orang responden atau 39.8%. dari penjelasan ini dapat di simpulkan responden yang ada di penelitian ini melakukan strategi aktif.

Untuk melihat hubungan antara pendapatan dan pekerjaan sampingan (strategi aktif) maka bisa di simpulkan bahwa responden yang memiliki pendapatan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 dan Rp 1.100.000 – Rp 1.500.000 rata-rata memiliki pekerjaan sampingan atau melakukan salah satu strategi aktif yaitu berjumlah 50 orang responden. Hal ini menjelaskan bahwa responden yang memiliki pendapatan rendah rata-rata memiliki pekerjaan sampingan guna menutupi kekurangan pendapatan dari hasil bertani untuk memenuhi kebutuhan keluarga responden.

5.3.1.2 Jam Bekerja Pasca Harga Karet Turun

Jam kerja merupakan suatu faktor penting dalam pekerjaan, karena semakin lama individu bekerja semakin banyak atau besar pendapatan yang di hasilkan. Sebaliknya semakin sedikit jam kerja maka semakin kecil juga yang di hasilkan. Adapun untuk melihat jam kerja responden pasca harga karet turun di bagi kedalam tiga kategori yaitu meningkat, menurun, dan biasa saja. 50 orang responden atau 60.2% jam kerjanya pasca harga karet turun meningkat, kemudian 6 orang atau 7.2% responden yang jam kerjanya berkurang dan 27 orang responden atau 32.5% responden yang jam kerjanya seperti biasa. Di kareakan harga karet menurun tidak sedikit responden yang menambah jam bekerja agar karet yang di hasilkan lebih banyak dari segi kuantitas karetnya karena dengan begitu maka pendapatan bisa sedikit lebih tinggi di banding bekerja dengan durasi yang sama seperti sebelumnya.

5.3.2 Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang di lakukan oleh petani karet atau keluarga dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga, atau berhemat baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini dapat di lihat dalam pemenuhan pangan sebelum harga karet turun dan setelah harga karet mengalami penurunan. Sebelum harga karet mengalami penurunan pemenuhan kebutuhan responden selalu meningkat yang pemenuhan kebutuhannya meningkat sebelum harga karet menurun terdapat 79 orang atau 95.2% kemudian responden yang tidak meningkat sebelum harga karet menurun sebanyak 4 orang responden atau 4.8% hal ini terlihat jelas sebelum harga karet turun kebutuhan pangan responden selalu terpenuhi dan meningkat namun setelah harga karet turun

pemenuhan kebutuhan responden setelah terjadinya penurunan harga karet adalah tidak meningkat sebanyak 23 orang responden atau 27.7%, kurang meningkat sebanyak 19 orang atau 22.9% dan responden yang pemenuhan kebutuhannya menurun pasca harga karet menurun adalah sebanyak 41 orang responden atau 49.4%. dari penjelasan di atas dapat di katakan responden yang ada di penelitian ini menggunakan strategi bertahan hidup pasif yaitu dengan mengurangi jumlah pengeluaran dan menurunkan angka konsumsi dalam rumah tangga sebagai upaya untuk menghemat pendapatan.

Untuk melihat responden yang melakukan strategi aktif dan strategi pasif secara bersamaan peneliti melakukan cross tabel dan hasilnya yaitu bahwa responden yang memiliki pekerjaan sampingan (strategi aktif) juga melakukan strategi pasif yaitu dengan mengurangi tingkat pemenuhan konsumsi keluarga hal ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya melakukan satu strategi saja dalam menghadapi krisis penurunan harga jkaret guna memenuhi kebutuhan sehari-hari namun melakukan banyak strategi guna mengakali harga karet yang turun.

5.3.3 Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh responden dengan cara membangun atau memanfaatkan jaringan sosial di lingkungan tempat responden tinggal. Adapun salah satu contoh strategi bertahan hidup jaringan adalah dengan cara meminjam uang, baik itu tetangga, bank atau lainnya guna memenuhi kebutuhan rumah tangga responden. Dengan itu responden melakukan berbagai macam alternatif guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari meminjam uang, menjual aset, dan mencari upah dari pekerjaan lain juga di lakukan.

Alternatif responden menutupi kekurangan pendapatan dari hasil bertani karet di bagi menjadi 3 kategori yaitu : yang pertama dengan cara meminjam uang ke saudara, anak, atau tetangga, di kategori ini terdapat 39 orang responden atau 47%, kemudian yang kedua dengan cara menjual aset, di kategori ini terdapat 1 responden atau 1.2% dan terakhir ketiga yaitu dengan cara mencari upah dari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan, di kategori ini terdapat 43 orang responden atau 51.8%. Berdasarkan penjelasan dari tabel di atas salah satu cara responden dalam menghadapi turunnya harga karet yaitu dengan strategi bertahan hidup jaringan yaitu dengan meminjam uang kepada tetangga, anak atau saudara guna menutupi kekurangan pendapatan dari hasil bertani karet yang mengalami penurunan harga.

Kemudian untuk mengetahui responden yang melakukan strategi aktif dengan cara mencari pekerjaan lain dan strategi jaringan secara bersamaan maka hasilnya responden yang memiliki pekerjaan sampingan (strategi aktif) juga melakukan strategi jaringan yaitu dengan cara meminjam uang kepada saudara atau anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Penarah dengan kondisi saat ini adalah sebagai berikut:
 - Secara umum pendapatan hasil petani karet di Desa Penarah tergolong rendah berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Di samping itu jumlah

tanggungan responden juga tergolong kecil yaitu rata-rata 2 orang jumlah tanggungan.

- Luas lahan pertanian karet responden di Desa Penarah rata-rata seluas 1.05 Ha – 2 Ha yang berjumlah 52 orang responden atau 62,7% yang mana responden masih memiliki pendapatan rendah dengan luas lahan tersebut.
 - Pendidikan Responden secara umum terbilang cukup baik yaitu rata-rata mengenyam pendidikan SD yang berjumlah 62 orang responden (74,7%).
2. Upaya yang di lakukan oleh petani karet di Desa Penarah dalam menghadapi kondisi ini adalah sebagai berikut:
 - Melakukan strategi aktif yaitu dengan cara mencari pekerjaan lain dan menambah jam bekerja. Rata-rata responden dalam penelitian ini melakukan strategi aktif yaitu dengan cara mencari pekerjaan lain berjumlah 50 orang responden atau 60,2%. dan Responden yang melakukan strategi aktif dengan cara menambah jam kerja berjumlah 60 orang atau 60,2%.
 - Melakukan strategi pasif yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga yang mana saat ini pengeluaran keluarga lebih rendah atau menurun di bandingkan sebelum harga karet turun. Yang melakukan strategi pasif ini berjumlah 41 orang responden atau 49,4%.
 - Melakukan Strategi jaringan yaitu dengan cara melakukan pinjaman kepada saudara, kerabat atau anak guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Responden yang melakukan strategi ini berjumlah 39 orang responden atau 47%.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang di ajukan sebagai berikut:

1. Hendaknya meningkatkan pendapatan agar terpenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dengan bekerja ganda atau memanfaatkan anggota keluarga agar pendapatan bertambah. Dan hendaknya memanfaatkan luas lahan dengan sebaik mungkin supaya pendapatan lebih maksimal.
2. Di harapkan untuk di pertahankan upaya dengan melakukan berbagai strategi bertahan hidup dalam kondisi ini dan kalau bisa di tingkat kan dengan tidak hanya melakukan satu strategi tapi banyak strategi bertahan hidup agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ghafur, 2004, *Sosiologi Pengantar*, SakamitraKompetensi, Yogyakarta.
- Anwas, A, 1992, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Rinneke Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2017, *Statistik Karet Indonesia 2017*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Belat, 2018, *Kecamatan Belat dalam Angka*
- Jhigan, 2013, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Pres, Jakarta.
- Rini, 2017, *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap dampak Pencemaran Lingkungan*(Skripsi), Universitas Hassanudin, Makassar.
- Ritzer, George, 2004, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan_Berparadigma*
- Ganda, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rodjak, A, 2002, *Dasar-Dasar Manajemen Usaha Tani*, Universitas Padjadjaran Press, Bandung.
- Setia, Resmi, 2005, *Gali Lobang Tutup Lobang itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*, Bandung, Yayasan Akatiga.
- Suwinda, Sabatini, 2016, *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Etnis Nias dalam Pengelolaan Pertanian yang Dimiliki Etnis Karo (Studi deskriptif Desa Gongsol Berastagi, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo)*, Universitas Sumatera Utara, Medan.